

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dengan kurun waktu 6 tahun pada periode 2010-2016 di web idx.co.id. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan data dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka didapatkan sampel yang sesuai, berikut adalah rincian pengambilan sampel pada penelitian ini:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	38
Perusahaan perbankan yang tidak membagikan dividen secara rutin selama periode penelitian	28
Perusahaan yang diuji	17
Laporan keuangan yang memiliki data lengkap	75
Laporan Keuangan terkena terkena outlier	10
Total sampel	65

Sumber : Data yang telah diolah, selengkapnya disajikan di

lampiran 1

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standar deviation*. Statistik deskriptif yang digunakan merupakan hasil dari data yang sudah

dihilangkan *outlier* nya. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi Ghozali (2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividend dan nilai perusahaan. Adapun statistik deskriptif pada penelitian ini diuji menggunakan program SPSS 20 yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	65	0,0911	0,7191	0,352185	0,1678197
ASSET	65	12,3135	15,0165	13,801057	0,8569028
DER	65	0,4070	0,9890	0,838769	0,1029575
PBV	65	0,2200	19,3100	1,932615	2,8490905
ROA	65	0,0015	0,0659	0,025880	0,0124793
LDR	65	0,5239	1,0235	0,850212	0,0845869

Sumber :Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 3.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.2 yang menggambarkan tentang nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi berikut penjabaran nilai dari masing-masing variabel :

1. Variabel Kebijakan Dividen (DPR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0911 nilai maksimum 0,7191 nilai mean sebesar 0,352 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1678.
2. Variabel *Size* (Asset) memiliki nilai minimum sebesar 12,3135 nilai maksimum 15,0165 nilai mean sebesar 13,8010 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,85690

3. Variabel Struktur Modal (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,4070 nilai maksimum 0,9890 nilai mean sebesar 0,838769; dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1029575.
4. Variabel Nilai Perusahaan (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 0,2200 nilai maksimum 19,3100; nilai mean sebesar 1,932615; dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,8490905.
5. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0015 nilai maksimum 0,0659 nilai mean sebesar 0,0260; dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0124793.
6. Variabel likuiditas (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 0,5239 nilai maksimum ; 1,0235; nilai mean sebesar 0,850212 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0845869.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji pada penelitian ini terdiri dari uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, serta uji multikolonieritas. Adapun hasil asumsi klasik yang diteliti menggunakan aplikasi SPSS dan disajikan sebagai berikut :

1. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya (Ghozali, 2013). Penelitian ini menguji autokorelasi dengan melihat nilai *Durbin-Watson*. Adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi Persamaan 1 (DPR)

Dependen Variabel	Durbin-Watson
DPR	0.916

Sumber : Data Sekunder diolah, selengkapnya dilampiran 3

Berdasarkan pengujian diatas, dapat dilihat nilai Durbin Witson pada tabel 4.3 untuk persamaan 1 adalah sebesar 0.916, dan nilai durbin witson untuk persamaan 2 adalah sebesar 1,235. Berdasarkan ketentuan Uji Durbin Watson, sebuah data dikatakan bebas autokorelasi adalah ketika, Nilai $D_u < D_w < 4-D_u$. Berdasarkan hasil diatas diketahui Nilai $D_u < D_w > 4-D_u$ berikut adalah nilai dari masing-masing omponen :

Dw	= 0.916 (DPR)
Du	= 1.7673
N	=65
K	= 5
4-Du	= 2.2327

Sehingga diketahui nilai DW untuk DPR sebagai variabel dependen adalah $1.7673 < 0.916 > 2.2327$. berdasarkan perhitungan tersebut maka diketahui terdapat masalah Autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi Persamaan 2 (PBV)

Dependen Variabel	Durbin-Watson
PBV	1,147

Sumber : Data Sekunder diolah, selengkapnya dilampiran 3

Berdasarkan pengujian diatas, dapat dilihat nilai *Durbin Witson* pada tabel 4.4 untuk persamaan 2 adalah sebesar 1,147. Berdasarkan ketentuan Uji *Durbin Watson*, sebuah data dikatakan bebas autokorelasi adalah ketika, Nilai $D_u < D_w < 4-D_u$. Berdasarkan hasil diatas diketahui Nilai $D_u < D_w > 4-D_u$.

Dw	= 1,147 (PBV)
Du	= 1.7673
N	=65
K	= 5
4-Du	= 2.2327

Sehingga diketahui nilai DW untuk PBV sebagai variabel dependen adalah $1.7673 < 1,147 > 2.2327$ berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi masalah Autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Persamaan 3 (PBV)

Dependen Variabel	Durbin-Watson
PBV	0.991

Sumber : Data Sekunder diolah, selengkapnya dilampiran 3

Berdasarkan pengujian diatas, dapat dilihat nilai *Durbin Watson* pada tabel 4.4 untuk persamaan 3 adalah sebesar 0.991. Berdasarkan ketentuan Uji *Durbin Watson*, sebuah data dikatakan bebas autokorelasi adalah ketika, Nilai $Du < Dw < 4-Du$. Berdasarkan hasil diatas diketahui Nilai $Du < Dw > 4-Du$.

Dw	= 0.991 (PBV)
Du	= 1.6294
N	=65
K	= 1
4-Du	= 2.2703

Sehingga diketahui nilai DW untuk PBV sebagai variabel dependen adalah $1.7673 < 0.991 > 2.2327$ berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi masalah Autokorelasi. Sesuai hasil yang ditunjukkan erdasarkan hasil tersebut dapada tabel 4.3 dan 4.4 dapat diketahui terjadi masalah Autokorelasi. Adapun beberapa cara yang harus ditempuh untuk mengatasi

data dengan masalah autokorelasi menurut Gujarati (2011) adalah sebagai berikut :

1) Menentukan apakah masalah autokorelasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* atau merupakan kesalahan spesifikasi model regresi (fungsi persamaan yang tidak benar atau ada variabel penting yang tidak dimasukkan)

2) Jika Autokorelasi terjadi karena *pure autocorrelation*, maka dapat dilakukan transformasi data awal menjadi *difference*. Berikut langkah-langkah transformasi yang dapat dilakukan :

a. Menentukan nilai ρ yaitu dengan menggunakan *d statistic* sebagai berikut. $Dik d = DW$.

b. Melakukan transformasi data observasi ke dua dan seterusnya dengan cara :

c. Melakukan transformasi data khusus observasi pertama (t-1) dengan cara :

Berikut hasil transformasi data *differace* :

Berikut adalah nilai *Durbin Witson* baru setelah dilakukan perbaikan menggunakan transformasi menurut buku Gujarti (2011) :

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi Perbaikan Persamaan 1

Dependen Variabel	Durbin-Watson
DPR	1,978

Sumber : Data Sekunder diolah, selengkapnya dilampiran 3

Tabel 4.6 merupakan hasil perbaikan dari pengujian autokorelasi sebelumnya, berdasarkan pengujian tersebut diketahui nilai Durbin Watson pada tabel perbaikan diatas telah memenuhi ketentuan Uji Durbin Watson dengan nilai Dw (Nilai Durbin Watson) dan Du (Nilai tabel) sebagai berikut , Nilai $Du < Dw < 4-Du$, atau $1.7673 < 1,978 < 2.2327$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui tidak terjadi masalah Autokorelasi.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Perbaikan Persamaan 2

Dependen Variabel	Durbin-Watson
PBV	1,833

Sumber : Data Sekunder diolah, selengkapnya dilampiran 5

Tabel 4.7 merupakan hasil perbaikan dari pengujian autokorelasi sebelumnya, berdasarkan pengujian tersebut diketahui nilai Durbin Watson pada tabel perbaikan diatas telah memenuhi ketentuan Uji Durbin Watson dengan nilai Dw (Nilai Durbin Watson) dan Du (Nilai tabel) sebagai berikut , Nilai $Du < Dw < 4-Du$, atau $1.7673 < 1,833 < 2.2327$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui tidak terjadi masalah Autokorelasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Perbaikan Persamaan 3

Dependen Variabel	Durbin-Watson
PBV	1,864

Sumber : Data Sekunder diolah, selengkapnya dilampiran 5

Tabel 4.7 merupakan hasil perbaikan dari pengujian autokorelasi sebelumnya, berdasarkan pengujian tersebut diketahui nilai Durbin Watson pada tabel perbaikan diatas telah memenuhi ketentuan Uji Durbin Watson dengan nilai Dw (Nilai Durbin Watson) dan Du (Nilai tabel) sebagai berikut , Nilai $Du < Dw < 4-Du$, atau $4-Du$, atau $1.6294 < 1,864 < 2.2703$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui tidak terjadi masalah Autokorelasi.

b. Uji Heterokedastisitas

. Pada penelitian ini selanjutnya adalah melakukan uji heterokedastisitas, uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual yang homogen dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali dan Ratmono, 2013)

Pada pengujian Uji Heterokedastisitas sebuah data dikatakan tidak terapat masalah heteroskidasitas ketika nilai probabilitas signifikansinya $> 0,05$. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji *gletser test* seperti ditunjukkan pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 4.9
Uji Heterokedastisitas Persamaan 1 (DPR)

Variabel	Sig
(Constant)	0,063
ASSET	0,069
DER	0,281

ROA	0,611
LDR	0,063

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 8.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel DER, Aset,ROA dan LDR memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskidasitas.

Tabel 4.10
Uji Heterokedastisitas Persamaan 2 (PBV)

Variabel	Sig
(Constant)	0,000
ASSET	0,090
DER	0,003
ROA	0,000
LDR	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran. 5

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel tidak semua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan terjadi masalah heteroskidasitas. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan transformasi data kedalam bentuk log, berdasarkan transformasi tersebut berikut hasil perbaikan uji heteroskidasitas:

Tabel 4.11
Uji Heterokedastisitas Perbaikan Persamaan 2 (PBV)

Variabel	Sig
(Constant)	0,000
ASSET	0,052
DER	0,303
ROA	0,103
LDR	0,276

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran. 5

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel DER, Aset,ROA dan LDR memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskidasitas.

Tabel 4.12
Uji Heterokedastisitas Persamaan 3

Variabel	Sig
(Constant)	0,523
DPR	0,243

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 8.

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel DPR memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada persamaan 3.

c. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Hasil uji multikolonieritas di dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *Varianc Inflation Factor* (VIF) dengan adanya multikolonieritas jika nilai $VIF < 10$ dan > 1 . Adapun hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini dilihat dari tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.13
Uji Multikolonieritas Persamaan 1 (DPR)

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ASSET	0,825	1,212
	DER	0,736	1,358
	ROA	0,659	1,518
	LDR	0,949	1,054

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variable ASSET,DER,ROA, dan LDR lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolonieritas pada penelitian ini.

Tabel 4.14
Uji Multikolonieritas Persamaan 2 (PBV)

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ASSET	0,825	1,212
	DER	0,736	1,358
	ROA	0,659	1,518
	LDR	0,949	1,054

a. Dependent Variable : PBV

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variable ASSET,DER,ROA, dan LDR lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolonieritas pada penelitian ini.

Tabel 4.15
Uji Multikolonieritas Persamaan 3 (PBV)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPR	1,000	1,000

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variable DPR lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolonieritas pada penelitian ini.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan analisis yang digunakan untuk melihat apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorof Smirnov, berikut hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 4.16 dibawah ini :

Tabel 4.16

Uji Normalitas Persamaan 1 (DPR)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	1,463
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,028

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya dsajikan dilampiran 6

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogorof smirnov* pada persamaan 1 adalah sebesar $0.028 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Maka peneliti melakukan transformasi data menjadi log. berikut adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data :

Tabel 4.17

Uji Normalitas Perbaikan Persamaan 1 (DPR)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,867
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,440

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya dsajikan dilampiran 6

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogrof smirnov* pada perbaikan persamaan 1 adalah sebesar $0.440 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.18
Uji Normalitas Persamaan 2 (PBV)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	1,668
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,008

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya dsajikan dilampiran 6

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogrof smirnov* adalah sebesar $0.008 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Maka peneliti melakukan transformasi data menjadi log. berikut adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data :

Tabel 4.19
Uji Normalitas Perbaikan Persamaan 2 (DPR)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,568
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,904

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya dsajikan dilampiran 6

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogrof smirnov* pada perbaikan persamaan 2 adalah sebesar $0.904 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.20
Uji Normalitas Persamaan 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	2,267
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya dsajikan dilampiran 6

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogrof smirnov* adalah sebesar $0.000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Maka peneliti melakukan transformasi data menjadi log. berikut adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data :

Tabel 4.21
Uji Normalitas Perbaikan Persamaan 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	1,314
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,063

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Selengkapnya dsajikan dilampiran 6

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogrof smirnov* pada perbaikan persamaan 3 adalah sebesar $0.063 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

D. Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis

a.1. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linier berganda dilakukan untuk menguji atau melihat pengaruh kualitas variabel independen terhadap dependen. Hasil regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 4.122 sebagai berikut :

Tabel 4.22
Uji Regresi Linier Berganda (Persamaan 1 DPR)

Variabel	Coefficient	Prob
C	0,418	0,678
SIZE	-0,245	0,807
DER	1,653	0,103
ROA	2,266	0,027
LDR	-0,909	0,367

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 3.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

Keterangan :

ASSET = Size Perusahaan

DPR = Kebijakan Dividen

ROA = Profitabilitas

DER = Kebijakan Hutang

LDR = Likuiditas

Tabel 4.23

Uji Regresi Linier Berganda (Persamaan 2 PBV)

Variabel	<i>Coefficient</i>	Prob
C	1,585	0,118
SIZE	-2,166	0,034
DER	2,625	0,011
ROA	3,189	0,002
LDR	-2,364	0,021

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5.

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

Keterangan :

PBV = Nilai Perusahaan

ASSET = *Size* Perusahaan

ROA = Profitabilitas

PBV = Nilai perusahaan

DER = Kebijakan Hutang

LDR = Likuiditas

Tabel 4.24

Uji Regresi Linier Berganda (Persamaan 3 PBV)

Variabel	<i>Coefficient</i>	Prob
C	1,697	0,095
DPR	0,698	0,487

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5.

Berdasarkan tabel 4.24 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

Keterangan :

PBV = Nilai Perusahaan

DPR = Kebijakan Dividen

a.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Adapun nilai Adjusted R Square pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.25 berikut ini.

Tabel 4.25
Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1(DPR)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,331	0,110	0,050	0,1635303

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan tabel 4.25 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,050 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ASSET,DER,ROA dan LDR dapat menjelaskan variabel Dependen DER sebesar 5%. sedangkan sisanya (100% - 5%. 95%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Tabel 4.26

Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2(PBV)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,527	0,278	0,230	2,5002504

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan tabel 4.26 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,230 atau 23%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ASSET,DER,ROA dan LDR dapat menjelaskan variabel Dependen PBV sebesar 13.9%. sedangkan sisanya (100% - 23% = 87%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Tabel 4.27

Uji Koefisien Determinasi Persamaan 3

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,088	0,008	0,008	2,8605586

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan tabel 4.27 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,008 atau 0.8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ASSET,DER,ROA dan LDR dapat menjelaskan variabel Dependen PBV sebesar 13.9%. sedangkan sisanya (100% - 0.8% = 99.2%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.

a.3. **Uji F**

Uji F atau uji anova merupakan analisis yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika diuji secara bersama-sama. Dalam penelitian ini variabel dependen berjumlah dua

variabel yaitu kebijakan dividen (DER) dan nilai perusahaan (PBV). Hasil perhitungan dari uji F dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.28

Uji F Persamaan 1 (DPR)

<i>F-Statistic</i>	1,850
Prob (<i>F-Statistic</i>)	0,131

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan table 4.28 diatas dapat dilihat bawa nilai signifikansi pada uji F adalah sebesar $0,131 > 0.05$. nilai signifikansi tersebut menunjukan bahwa variabel *SIZE,DER,ROA* dan LDR secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signivikan terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen atau DPR.

Tabel 4.29

Uji F Persamaan 2 (PBV)

<i>F-Statistic</i>	5,776
Prob (<i>F-Statistic</i>)	0,001

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5

Berdasarkan table 4.29 diatas dapat dilihat bawa nilai signifikansi pada uji F adalah sebesar $0,001 < 0.05$. nilai signifikansi tersebut menunjukan bahwa variable *SIZE,DER,ROA* dan LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signivikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan atau PBV.

a.4. **Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:98). Jika nilai signifikannya 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikannya $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji parsial pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.16 untuk kebijakan dividen (DPR) sebagai variabel dependen dan table 4.19 untuk nilai perusahaan (PBV) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.30

Uji Signifikan Parsial (Uji t) persamaan 1 (DPR)

Variabel	<i>Coefficient</i>	Prob
C	0,418	0,678
ASSET	-0,245	0,807
DER	1,653	0,103
ROA	2,266	0,027
LDR	-0,909	0,367

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5.

Bersarkan hasil olah data diatas diketahui bahwa semua variabel yang diuji terdapat dividen ditolak, berikut adalah penjelasan dari setiap variabel:

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.30 *ASSET* memiliki nilai koefisien sebesar -0.245 dan memiliki nilai sig sebesar $0.807 > 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis pertama yang menyatakan Ukuran

Perusahaan (*ASSET*) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

Ditolak.

b) Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.30 DER memiliki nilai koefisien sebesar 1.653 dan memiliki nilai sig sebesar $0.103 > 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis kedua yang menyatakan kebijakan hutang (DER) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen

Ditolak.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.30 ROA memiliki nilai koefisien sebesar 2.266 dan memiliki nilai sig sebesar $0.027 < 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

Diterima.

d) Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 4.30 LDR memiliki nilai koefisien sebesar -9.909 dan memiliki nilai sig sebesar $0.367 > 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis keempat yang menyatakan likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen **Ditolak.**

Uji signifikansi parsial atau Uji t pada persamaan 2 dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel 4.31 dibawah ini:

Tabel 4.31

Uji Signifikan Parsial (Uji t) persamaan 2 (PBV)

Variabel	<i>Coefficient</i>	Prob
C	1,585	0,118
ASSET	-2,166	0,034
DER	2,625	0,011
ROA	3,189	0,002
LDR	-2,364	0,021

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5.

Bersarkan hasil olah data diatas diketahui bahwa tidak semua variabel

yang diuji terdapat nilai perusahaan (PBV) diterima, berikut adalah

penjelasan dari setiap variabel :

e) Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel 4.31 *ASSET* memiliki nilai koefisien sebesar -2,166 dan memiliki nilai sig sebesar $0,034 < 0.05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis kelima yang menyatakan ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Ditolak.

f) Pengujian Hipotesis Keenam

5 Berdasarkan tabel 4.31 *DER* memiliki nilai koefisien sebesar 2.626 dan memiliki nilai sig sebesar $0,011 < 0.05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis kelima yang menyatakan kebijakan hutang (*DER*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Diterima.

g) Pengujian Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan tabel 4.31 *ROA* memiliki nilai koefisien sebesar 3.189 dan memiliki nilai sig sebesar $0.002 < 0.05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis ketujuh yang menyatakan

profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Diterima.

h) Pengujian Hipotesis Kedelapan

Berdasarkan tabel 4.31 LDR memiliki nilai koefisien sebesar -2.364 dan memiliki nilai sig sebesar $0.021 < 0.05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis ketujuh yang menyatakan likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan **Diterima.**

Uji signifikansi parsial atau Uji t pada persamaan 3 dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel 4.32 dibawah ini:

Tabel 4.32

Uji Signifikan Parsial (Uji t) persamaan 3

Variabel	<i>Coefficient</i>	Prob
C	1,697	0,095
DPR	0,698	0,487

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5.

i) Pengujian Hipotesis Kesembilan

Berdasarkan tabel 4.32 DPR memiliki nilai koefisien sebesar 1.697 dan memiliki nilai sig sebesar $0.487 > 0.05$. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui hipotesis kedelapan yang menyatakan Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan **Ditolak.**

a.5. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah variable ukuran perusahaan (*SIZE/ASSET*) kebijakan hutang (DER), Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap kebijakan hutang (DPR) dan

nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2016. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas diketahui bahwa tidak semua hipotesis diterima, berikut pembahasan hasil hipotesis penelian ini :

a. Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.

Ukuran perusahaan atau *size* dalam penelitian ini dapat dilihat dari *total asset* perusahaan yaitu total keseluruhan *asset* yang dimiliki perusahaan baik aset lancar maupun aset tidak lancar seperti bangunan, kendaraan dan lainnya. Besarnya total aset yang bersumber dari aset lancar dapat mengindikasikan perusahaan mampu menyalurkan pembiayaan yang besar dari aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Namun jika besarnya aset tersebut bersumber dari aset tetap perusahaan maka besarnya aset tersebut tidak dapat menjamin besaran laba perusahaan termasuk juga besarnya dividen yang akan dibagikan. Selain itu, besarnya aset perusahaan biasanya digunakan sebagai jaminan perusahaan dalam mengumpulkan pendanaan salah satunya adalah hutang. sehingga, dapat disimpulkan besar perusahaan tidak mempengaruhi jumlah dividen yang dibagikan seara signifikan. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania (2014) yang menyatakan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

b. Struktur Modal terhadap Kebijakan Dividen.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam memutuskan besaran hutang perusahaan terhadap modal kerja. Kebijakan hutang dilakukan untuk kepentingan investasi dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Pada perusahaan perbankan hutang merupakan sumber pendanaan utama dan aktivitas perbankan dimana besar kecilnya hutang perusahaan tidak akan mempengaruhi pendapatan perusahaan jika perusahaan tidak dapat menyalurkan dana tersebut kepada nasabah. Besarnya dana yang dapat disalurkan pun tidak secara otomatis dapat menjadi sumber keuntungan perbankan jika resiko gagal bayar nasabah tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya hutang perusahaan perbankan tidak mempengaruhi secara signifikan besar kecil dividen karena profitabilitas perusahaan tidak dapat dipengaruhi secara langsung oleh hutang perbankan. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Arilaha (2009) yang menyatakan bahwa struktur pendanaan tidak dapat mempengaruhi dividen. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hartono (2000) yang menemukan bahwa struktur pendanaan dalam hal ini hutang tidak dapat mempengaruhi kebijakan dividen.

c. **Profitabilitas terhadap Dividen**

Profitabilitas menurut Harmono (2011) adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan

yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya dan melanjutkan kegiatan usahanya atau menginvestasikan kembali keuntungannya. Sementara kebijakan dividen menurut Syamsudin (2000) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir periode akan dibagikan kepada pemegang saham atukah akan ditahan untuk menambah modal pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah kemungkinan ia akan membagikan dividennya akan kecil. Karena, selain untuk memenuhi kewajibanya (jika perusahaan tersebut berhutang) perusahaan masih harus menyisihkan dana dari laba perusahaan untuk membiayai modal perusahaan dalam bentuk laba di tahan. Sebaliknya, bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi kemungkinan akan membagikan dividen juga akan tinggi, pendapat tersebut sejalan dengan teori residual yang menjelaskan bahwa dividen hanya akan dibagikan jika perusahaan memiliki sisa laba setelah dikurangi kewajiban dan laba ditahan. bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas besar akan cenderung memiliki sisa laba yang besar untuk dibagikan sebagai dividen. Pendapat diatas juga di dukung oleh penelitian Chaidir Thaib (2015) yang menunjukkan besarnya profitabilitas akan mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan *Foods and beverages* yang terdaftar di BEI. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Nurhayati 2013 yang

menyatakan pada perusahaan sektor non jasa yang terdaftar di BEI Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan.

d. **Likuiditas terhadap Dividen**

Rasio Likuiditas menurut Arilaha (2009) adalah rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek perusahaan. Pada perusahaan perbankan rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *load deposit ratio* atau LDR. Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit atau hutang perusahaan terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri perbankan. Semakin likuid sebuah perbankan menandakan bahwa perbankan memiliki dana yang tidak disalurkan kepada nasabah. Pada perusahaan perbankan semakin likuid sebuah perusahaan menunjukkan dana yang dimiliki perusahaan tidak dapat disalurkan dengan baik, karena terdapat terlalu banyak dana (kas) yang seharusnya dapat disalurkan untuk pembiayaan namun tidak disalurkan. Sebaliknya jika rasio likuiditas perusahaan rendah jika tidak diimbangi dengan NPL yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, karena perbankan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pendanaan. Jika perusahaan tidak mampu menyalurkan dana yang dimilikinya maka perusahaan tidak akan mendapatkan bunga dari nasabah yang merupakan sumber profit perusahaan. Semakin sedikit profitabilitas yang diterima perusahaan akan membuat perusahaan enggan membagikan dividen. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa

rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy Eltya (2015) dan Topowijoyo (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan perbankan.

e. **Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.**

Ukuran perusahaan yang dilihat dari besarnya total aset perusahaan dapat menggambarkan posisi perusahaan. semakin besar ukuran suatu perusahaan berarti semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya aset perusahaan akan membudahkan perusahaan tersebut masuk ke pasar modal terutama untuk mendapatkan pinjaman dalam bentuk obligasi ataupun kredit untuk investasi perusahaan. Investor secara umum terbagi atas investor yang menyukai resiko dan investor yang tidak menyukai resiko, bagi investor yang tidak menyukai resiko melakukan investasi di perusahaan dengan aset yang besar akan sangat cocok karena perusahaan dianggap akan menghasilkan laba yang relatif stabil. Sementara bagi investor yang menyukai resiko dan mengharapkan *return* yang maksimal mereka akan enggan berinvestasi di perusahaan besar karena potensi keuntungan (*capital gain*) yang akan diterima cenderung kecil, sebab pergerakan harga saham yang dihasilkan dianggap kurang fluktuatif. pendapat tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka Indriyani (2017) tentang pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Eka menemukan

bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

f. **Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.**

Kebijakan struktur modal menurut Gitman(2009) merupakan suatu kebijakan yang menyangkut kombinasi yang optimal dari penggunaan berbagai sumber dana yang akan dipakai untuk membiayai suatu investasi dan juga untuk mendukung operasional perusahaan dalam usaha meningkatkan laba perusahaan dan pencapaian nilai perusahaan yang tinggi. Struktur modal yang optimal pada suatu perusahaan adalah gabungan dari hutang dan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Struktur modal dapat dihitung dengan melihat DER yaitu dengan membagi total hutang dibagi total equity. Rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana hutang dapat dikendalikan. Pada perusahaan perbankan penggunaan hutang yang tinggi menandakan perbankan mampu menghimpun dana yang tinggi. Kemampuan perusahaan dalam menghimpun dana dianggap investor sebagai sinyal positif, dimana investor menganggap perusahaan memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan laba. Karena laba yang dihasilkan perusahaan adalah dari aktivitas kredit antara perbankan dan nasabah. Semakin sedikit hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin sedikit potensi laba yang dihasilkan perusahaan, semakin sedikit laba perusahaan maka prosentase dividen yang akan dibagikan juga akan semakin kecil.

Beberapa penelitin juga mendukung pendapat yang menyatakan bahwa tingginya proporsi hutang pada struktur modal perusahaan akan membuat nilai perusahaan semakin turun. Dewi dan Wirajaya (2013), membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hermuningsih (2012) juga membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

g. Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah bentuk pencapaian perusahaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan setelah melalui proses kegiatan yang panjang dari mulai berdiri hingga saat ini. Nilai perusahaan direpresentasikan oleh harga saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset. Brigham (1999) mengungkapkan bahwa perusahaan yang harga sahamnya senantiasa tinggi mengindikasikan pertumbuhan yang baik. Yulianto (1998) mengungkapkan bahwa harga saham sangat penting karena akan menentukan strategi investasi yang sesuai dengan harapan investor yaitu untuk memperoleh dividend ataupun capital gain yang tinggi. Teori *Signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik menunjukkan kualitas yang baik dan menjadi sinyal positif bagi pasar, sinyal tersebut akan membuat investor dapat dengan mudah membedakan antara perusahaan yang memiliki kinerja baik ataupun buruk. Peningkatan ROA atau profitabilitas akan

meningkatkan kepercayaan investor sekaligus mempermudah manajemen perusahaan dalam menarik modal lewat saham. Investor percaya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang terus meningkat akan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang, kepercayaan investor tersebut secara perlahan akan meningkatkan permintaan saham kemudian meningkatkan harga saham dan akan menaikkan nilai perusahaan tersebut. Disamping itu Yulianto (1998) juga mengungkapkan kebradaan harga saham sangat penting karena akan menentukan strategi investasi yang sesuai dengan harapan investor yaitu untuk memperoleh dividend dan *capital gain* yang tinggi. Tingginya profitabilitas akan mempengaruhi besarnya dividen yang diberikan kepada pemegang saham, karena besaran dividen ditentukan oleh besaran profitabilitas yang dapat dihasilkan perusahaan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Hermaningsih (2013) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013) yang mengungkapkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

h. **Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas perusahaan mencerminkan besarnya asset perusahaan salah satunya besaran rasio kas atas aktiva lancar perusahaan, aktiva tersebut berguna salah satunya untuk melunasi kewajiban jangka pendek

maupun jangka panjang perusahaan. Kasmir (2008) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas menjadi penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan. Namun tingginya nilai likuiditas sebuah perusahaan perbankan dianggap oleh investor sebagai indikasi bahwa perusahaan tidak mampu menyalurkan dana yang dihimpun secara maksimal. Jika perusahaan perbankan tidak mampu menyalurkan dana yang dihimpun maka konsekuensinya adalah potensi penurunan harga saham. Penurunan tersebut terjadi karena investor merasa perbankan tidak menjalankan fungsinya menghimpun dan menyalurkan dana secara optimal. Sebaliknya, jika likuiditas perusahaan perbankan rendah maka investor menganggap perbankan mampu menyalurkan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat secara optimal. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rompas (2013) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dan negative terhadap harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2008) menunjukkan hasil yang sama bahwa likuiditas berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap harga saham perusahaan go public yang terdaftar di BEI

i. **Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan**

Kebijakan dividen adalah kebijakan perusahaan dalam membagikan proporsi laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sementara nilai perusahaan adalah apresiasi para investor dan calon

investor atas kinerja perusahaan selama kurun waktu tertentu. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi apresiasi investor lewat harga saham. Dividen sendiri adalah hak yang diterima pemegang saham jika laba yang dihasilkan perusahaan sudah tidak terpakai lagi untuk aktivitas investasi dan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar investasi akan dipandang lebih menguntungkan ketimbang pembagian dividen, selain itu investor terbagi dalam beberapa kubu, bagi beberapa investor dividen dipandang tidak terlalu menarik karena meskipun resiko yang dihasilkan rendah namun tidak memberikan keuntungan yang terlalu besar bagi investor. Investor saat ini lebih tertarik dengan *capital gain* selain karena potensi keuntungan yang lebih besar pemegang saham juga dapat memperoleh keuntungan tanpa pajak yang besar. Pendapat ini juga didukung oleh teori ketidak relevan dividen, teori ini dikembangkan oleh Modigliani-Miller (MM) yang berpendapat bahwa pembagian dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *earning power* dari perusahaan yang berarti nilai perusahaan hanya berpengaruh terhadap bagaimana perusahaan memperoleh laba yang akan digunakan untuk investasi baik dari modal sendiri maupun penerbitan saham baru.